

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Tata artistik merupakan elemen visual yang dirancang oleh penata artistik untuk mempermudah penonton memahami konteks dan suasana dalam sebuah pertunjukan. Tanpa keberadaan tata artistik, pertunjukan teater akan terasa kurang lengkap. Oleh karena itu, penata artistik perlu merancang konsep dan bentuk setting dengan cermat, agar hasil karyanya tidak hanya memberikan ruang gerak yang memadai bagi aktor, tetapi juga menyajikan tampilan visual yang menarik serta membangun atmosfer yang mudah dipahami oleh penonton.

“Tata artistik adalah segala yang menyangkut visualisasi di atas panggung, baik yang dilihat maupun yang didengar. Apa yang dilihat dan didengar tersebut meliputi: tata panggung, properti, pencahayaan (*lighting*), musik, busana, dan rias. Tata artistik merupakan perwujudan secara visual dari naskah dan konsep sutradara. Ia dapat juga dipahami sebagai simbolisasi dari makna cerita, pesan, amanat, tema, dan gaya, baik yang berasal dari naskah maupun yang telah dikonsepsikan oleh sutradara semenjak awal penggarapan teater. Oleh karena itu, kedudukan tata artistik menjadi penting dan pertama dalam suatu pementasan teater. (Surharyadi: 2014).”

Proses penggarapan seorang penata artistik dimulai dengan menganalisis naskah, melihat pola blocking, dan moving, hingga membuat desain konsep gambar rancangan seperti desain tata panggung, properti, cahaya, musik, tata rias, dan busana. Tata panggung meliputi setting, dan properti dengan bentuk yang divisualisasikan di atas panggung. bentuk visualisasi yang dihadirkan di atas panggung berfungsi

untuk memudahkan penonton dalam mengidentifikasi peristiwa maupun latar pada naskah. sama halnya dengan tata panggung, tata rias, dan busana juga memiliki fungsi sebagai latar peristiwa dengan bentuk visualisasi yang dihadirkan dengan menciptakan karakter tokoh pada naskah. penata artistik yang bertugas sebagai perancang pada penataan panggung haruslah memiliki sebuah pertimbangan. pertimbangan pada perancangan tata artistik meliputi dari konsep, penyesuaian naskah, kenyamanan gerak laku aktor, dan kenyamanan pada jarak pandang penonton.

Naskah merupakan hal dasar yang menjadi pedoman penulis untuk mewujudkan visual artistik. penulis memilih untuk menggarap naskah lakon "*A Streetcar Named Desire*" Karya Tennessee Williams Terjemahan Toto Sudarto Bachtiar. Naskah ini bergenre tragedi realis yaitu bentuk pementasan drama yang menyajikan kisah penderitaan atau konflik berat manusia dengan pendekatan penggambaran kehidupan secara nyata. Dalam genre ini, tokoh-tokohnya diperlihatkan sebagai sosok yang kompleks, memiliki emosi, motivasi, serta persoalan psikologis dan sosial yang sangat dekat dengan kehidupan sehari-hari. Cerita dalam tragedi realis sering mengangkat tema-tema seperti konflik rumah tangga, tekanan sosial, ketidakadilan, atau pergulatan moral yang relevan dengan kehidupan penonton.

Naskah ini mengangkat tema konflik antara ilusi dan realitas, hasrat seksual dan kekuatan, kehancuran dan kehilangan. Blanche hidup dalam dunia ilusi yang ia ciptakan sendiri sebagai pelarian dari kenyataan pahit hidupnya. Kepahitan yang dialaminya berupa kemiskinan, kehilangan, trauma masa lalu, dan penuaan. Sebaliknya, Stanley mewakili

realitas yang kasar dan tanpa kompromi. Tema ini memperlihatkan konflik antara keinginan untuk melarikan diri dari kenyataan namun harus untuk menghadapinya secara langsung.

Melalui pemilihan naskah "*A Streetcar Named Desire*" Karya Tennessee Williams Terjemahan Toto Sudarto Bachtiar, Penulis membuat konsep garap ini bertujuan untuk menunjukkan bagaimana unsur-unsur artistik tersebut disusun secara sinematik dan dramaturgis guna menciptakan pengalaman estetis yang kuat bagi penonton.

1.2 Rumusan Masalah

1. Bagaimana memvisualkan setting pada naskah *A streetcar Named Desire* ?
2. Apa metode yang akan digunakan pada konsep artistik dalam naskah *A Streetcar Named Desire* ?

1.3 Tujuan

1. Menghadirkan unsur-unsur visual yang mampu merefleksikan konflik moral, psikologis, dan emosional para karakter dalam naskah *A Streetcar Named Desire*, sehingga memperkuat penyampaian pesan dramatik secara estetis di atas panggung.
2. Metode yang diterapkan dalam perancangan artistik ini adalah metode kualitatif dengan pendekatan narrative research. sehingga penata artistik dapat memahami konteks naskah *A Streetcar Named Desire* secara utuh, mencakup latar tempat dan waktu, properti, hand properti, pencahayaan, musik, tata rias, dan kostum.

1.4 Manfaat

1. Sebagai dokumentasi akhir penulisan dalam menyelesaikan Tugas Akhir.
2. Memberikan referensi kepada masyarakat dan pelaku seni tentang bagaimana rancangan artistik (*setting, make up, kostum, musik dan lighting*) untuk naskah *A Streetcar Named Desire*.
3. Sebagai ruang eksplorasi untuk mahasiswa pendukung selebihnya kepada mahasiswa baru yang akan mendukung garapan.

1.5 Tinjauan Pustaka

Tennessee Williams (1911-1983) adalah seorang penulis drama dan cerita pendek Amerika Serikat yang terkenal karena karyanya yang mendalam dan kompleks. Williams belajar di Universitas Missouri dan kemudian di Universitas Iowa, di mana ia memperoleh gelar Master of Fine Arts. Ia mulai menulis drama pada tahun 1930-an dan memperoleh kesuksesan pertamanya dengan drama "*The Glass Menagerie*" pada tahun 1944. Gaya penulisan Williams dikenal karena Williams menggunakan bahasa yang indah dan kompleks untuk menggambarkan karakter dan situasi dalam dramanya. mengeksplorasi tema yang mendalam dan kompleks, seperti kesepian, kesulitan, dan konflik.

Naskah ini merupakan karya monumental Tennessee Williams yang telah diterjemahkan secara cermat dan puitis oleh Toto Sudarto Bachtiar. Dalam versi terjemahan ini, kekuatan bahasa aslinya tetap terjaga, namun disesuaikan dengan nuansa bahasa Indonesia yang kuat, halus, dan bermakna dalam.

Cerita berpusat pada tokoh Blanche DuBois, seorang wanita dari keluarga aristokrat yang datang ke New Orleans setelah kehilangan harta,

status, dan kewarasan. Ia tinggal bersama adiknya, Stella, yang telah menikah dengan seorang pria kelas pekerja, Stanley Kowalski, yang keras, dominan, dan sering menggunakan kekerasan. Konflik antara Blanche dan Stanley menjadi titik utama pementasan benturan antara masa lalu yang idealis dan kenyataan yang brutal.

Terjemahan ini menghadirkan dialog-dialog yang terasa hidup, penuh emosi, dan tetap mempertahankan kedalaman makna serta simbolisme dari versi aslinya. Gaya puitis Tennessee Williams tidak hilang, melainkan diolah dengan kepekaan sastra oleh Toto Sudarto sehingga terasa menyentuh bagi pembaca maupun penonton Indonesia.

Pada pertengahan abad ke-20 New Orleans, Louisiana adalah kota yang penuh dengan dinamika sosial dan budaya yang unik. Sebagai salah satu kota pelabuhan utama di Amerika Serikat, New Orleans memiliki keberagaman etnis yang kuat, dipengaruhi oleh sejarah panjang kolonialisme Prancis dan Spanyol. Kota ini dikenal sebagai pusat kehidupan malam yang semarak, dengan musik jazz, bar, dan hiburan jalanan yang menjadi bagian dari identitasnya.

Namun, di balik gemerlapnya, New Orleans juga memiliki sisi kehidupan sosial yang keras. Sebagai kota pelabuhan, New Orleans dihuni oleh banyak pekerja kasar, buruh pabrik, pelaut, serta imigran yang datang untuk mencari kehidupan yang lebih baik. Para pria kelas pekerja sering menghabiskan waktu di bar, bermain judi, dan mabuk-mabukan sebagai bentuk pelarian dari kehidupan yang penuh tekanan.

Sistem sosial di New Orleans pada waktu itu juga sangat dipengaruhi oleh *Napoleonic Code* atau Kode Napoleon, sebuah sistem hukum yang berbeda dari common law yang berlaku di sebagian besar Amerika

Serikat. Kode Napoleon adalah konsep kepemilikan dalam pernikahan, di mana suami dan istri dianggap memiliki hak yang saling terkait atas harta benda satu sama lain dan suami memiliki hak mengedalikan ekonomi rumah tangga.

- **Tinjauan Karya**

1. Video pertunjukan teater “A streetcar named desire” Texas University 2017.



Gambar 1. pertunjukan teater “A streetcar named desire” Texas University 2017.

Link : <https://youtu.be/N-DNUNk5VNU?si=lobpdhC-bkhBjvHa>

2. Video pertunjukan Teater Tennessee Williams “A streetcar named desire” North Central College 2015.



Gambar 2. Pertunjukan teater “A streetcar named desire” North Central College 2015.

Link : <https://youtu.be/xQf6EVj1jX0?si=Et6dotq5tRBDFvX>

1.6 Landasan Teori

1. Buku "Dramaturgi", Suhariyadi, 2014. Buku ini menguraikan tentang dramaturgi, dimulai dari prinsip-prinsip dasarnya hingga cakupan ruang lingkungannya. Pembahasan mengenai aspek tata artistik disampaikan secara komprehensif, mencakup pengertian, penataan panggung, tata rias dan kostum, serta pencahayaan panggung.
2. Buku "Tata dan Teknik Pentas" karya Pramana Padmodarmaya, 1988. Dari inti pembahasan dalam buku ini, penulis memperoleh pemahaman bahwa seorang perancang artistik perlu memiliki wawasan menyeluruh mengenai peran dan fungsi skeneri atau set panggung. Padmodarmaya menekankan bahwa skeneri tidak hanya berfungsi sebagai latar, melainkan juga berperan dalam membangun atmosfer yang mendukung gerak dan ekspresi para aktor, memperkuat kualitas akting, serta mempercantik tampilan keseluruhan panggung.
3. Buku "Desain Seni Pertunjukan", Joko Kurnain dan W. Christiawan, 2011. Buku ini membahas peran Art Director atau Penata Artistik, yang juga dikenal sebagai Art Designer. Dalam isinya dijelaskan bahwa dalam praktiknya, seorang penata artistik bertugas menerjemahkan visi sutradara atau pihak yang bertanggung jawab atas pertunjukan. Tugas ini dilakukan dengan menafsirkan elemen-elemen visual berdasarkan naskah dalam konteks pertunjukan modern, melalui penataan desain visual yang mencakup penata panggung atau set dekor, properti, tata rias, kostum, pencahayaan, dan tata suara.
4. Buku "Tata Cahaya Pertunjukan" karya Yayat Hidayat K dan

Andrianto, 2020. Buku ini menyajikan pemahaman yang mendalam mengenai aspek teknis dalam penataan cahaya, mulai dari jenis serta fungsi peralatan, hingga preferensi penggunaan warna dan efek pencahayaan. Secara rinci, buku ini membahas berbagai elemen penting dalam tata cahaya pertunjukan, termasuk cara memilih dan mengoperasikan peralatan yang sesuai, serta pemanfaatan warna dan efek cahaya untuk memperkuat atmosfer dan emosi di atas panggung. Buku ini menjadi sumber yang sangat berguna bagi para profesional maupun pelajar di bidang seni pertunjukan yang ingin memperdalam wawasan dan keterampilan mereka dalam bidang pencahayaan.



1.7 Sistematika Penulisan

Uraian sistematika penulisan konsep garap artistik dalam naskah "*A Streetcar Named Desire*" sebagai berikut :

BAB I PENDAHULUAN

Latar Belakang

Rumusan Masalah

Tujuan Artistik

Manfaat Artistik

Tinjauan Pustaka

Landasan Teori

Sistematika Penulisan

BAB II KONSEP ARTISTIK A STREETCAR NAMED DESIRE KARYA TENNESSEE WILLIAMS

Metode Artistik

Konsep Garap Artistik

BAB III PROSES GARAPAN ARTISTIK PERTUNJUKAN A STREETCAR NAMED DESIRE

Teknik Produksi Proses Produksi

BAB IV PENUTUP

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN